

PEMAKNAAN ANAK TERHADAP DOMINASI KOMUNIKASI AYAH SEBAGAI SARANA EDUKATIF DALAM KELUARGA BATAK TOBA

Vanesha Theresia Hutahaean

Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur, Indonesia

Email Korespondensi: vaneshahutahaean@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi komunikasi ayah dalam keluarga Batak Toba yang bercirikan pola komunikasi hierarkis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak memaknai dominasi komunikasi ayah sebagai sarana edukatif dalam keluarga Batak Toba. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan yang berasal dari keluarga Batak Toba dan memiliki pengalaman merantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi komunikasi ayah dimaknai secara dinamis. Pada fase awal, dominasi dipersepsikan sebagai bentuk kontrol dan pembatasan yang menimbulkan ketidaknyamanan. Namun, seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup, khususnya setelah merantau, pemaknaan tersebut berubah menjadi lebih positif. Dominasi komunikasi ayah kemudian dimaknai sebagai sarana edukatif yang berperan dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kontrol diri, serta kemampuan menjaga diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dominasi komunikasi ayah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh nilai budaya Batak Toba.

Kata kunci: Komunikasi Keluarga, Dominasi Komunikasi Ayah, Fenomenologi, Batak Toba, Pemaknaan

ABSTRACT

This study is based on the dominance of paternal communication in Batak Toba families, which is characterized by hierarchical communication patterns. This study aims to understand how children interpret paternal communication dominance as an educational tool within Batak Toba families. This research employs a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews with three informants from Batak Toba families who have experienced living independently. The findings reveal that paternal communication dominance is interpreted dynamically. In the initial phase, it is perceived as a form of control and restriction that leads to discomfort. However, as children grow older and gain life experience, particularly through living independently, their interpretation shifts toward a more positive perspective. Paternal communication dominance is then understood as an educational mechanism that contributes to the development of discipline, responsibility, self-control, and self-protection. This study concludes that paternal communication dominance functions not only as a control mechanism but also as a medium for character development influenced by Batak Toba cultural values.

Keywords: Family Communication, Paternal Communication Dominance, Phenomenology, Batak Toba, Meaning-making

PENDAHULUAN

Pola komunikasi keluarga yang dicirikan oleh kontrol hierarkis dengan ayah sebagai figur sentral sering ditemukan dalam budaya Batak, khususnya Batak Toba. Sistem patrilineal yang kuat memposisikan ayah sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan keputusan serta pengaturan alur komunikasi keluarga, sehingga interaksi yang terbentuk cenderung bersifat satu arah dan menempatkan anak sebagai pihak yang mengikuti (Saputri et al., 2021). Dalam konteks ini, dominasi komunikasi ayah sering dipahami sebagai bentuk kontrol dalam relasi keluarga.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai budaya Batak Toba yang menjadi landasan dalam kehidupan keluarga, seperti Hamoraon (kesejahteraan), Hagabeon (keturunan), dan Hasangapon (kehormatan). Nilai-nilai tersebut membentuk orientasi keluarga yang menempatkan anak sebagai representasi martabat keluarga dan marga (Rofiki & Dermawan, 2021). Dalam kerangka ini, pola komunikasi yang tegas dan terkontrol kerap diposisikan sebagai bagian dari upaya penanaman tanggung jawab, kontrol diri, dan nilai-nilai kolektif dalam keluarga. Dengan demikian, dominasi komunikasi ayah tidak hanya dipahami sebagai bentuk kekuasaan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pendidikan anak dalam keluarga.

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dominasi komunikasi dalam keluarga, khususnya yang berkaitan dengan orientasi konformitas tinggi, cenderung berdampak negatif terhadap perkembangan anak, seperti menurunnya kepercayaan diri dan terbatasnya kebebasan berpendapat (Hawa, 2025). Selain itu, sistem patriarki juga sering dikaitkan dengan ketimpangan relasi dan potensi dampak psikososial pada anak (Hafani & Buldani, 2025). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dominasi komunikasi ayah lebih dekat dengan praktik kontrol yang bersifat represif.

Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa pola komunikasi yang tegas dan instruktif justru dapat berfungsi dalam menanamkan tanggung jawab dan kedisiplinan pada anak (Jamil et al., 2021). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya ambiguitas dalam memaknai dominasi komunikasi ayah, yang tidak hanya dipahami sebagai bentuk kontrol, tetapi juga sebagai praktik edukatif dalam keluarga. Dalam praktiknya, dominasi komunikasi ayah dalam keluarga tidak selalu diterima secara langsung sebagai bentuk pendidikan oleh anak.

Pada banyak kasus, terutama pada usia remaja, aturan yang ketat dan komunikasi yang bersifat satu arah justru lebih sering dimaknai sebagai bentuk pembatasan kebebasan (Bun et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara maksud komunikasi yang dilakukan orang tua dengan pemaknaan yang dibentuk oleh anak. Perbedaan ini menjadi penting untuk diperhatikan karena menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi keluarga tidak hanya ditentukan oleh pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana pesan tersebut dimaknai oleh penerima.

Dengan demikian, pemaknaan anak menjadi aspek kunci dalam memahami apakah dominasi komunikasi ayah berfungsi sebagai kontrol semata atau justru sebagai sarana edukatif dalam jangka panjang. Meskipun telah terdapat penelitian yang membahas dominasi komunikasi ayah dalam konteks pola dan dampaknya, kajian yang menempatkan anak sebagai subjek pemaknaan masih terbatas. Padahal, dalam konteks komunikasi keluarga yang berlangsung dalam jangka panjang, pemaknaan individu terhadap pengalaman tersebut dapat berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang berbeda.

Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana anak secara reflektif memaknai dominasi komunikasi ayah, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi komunikasi dalam keluarga, khususnya dalam konteks budaya Batak Toba. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak memaknai dominasi komunikasi ayah dalam keluarga Batak Toba sebagai sarana edukatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi keluarga berbasis budaya, khususnya dengan menempatkan anak sebagai subjek pemakna dalam relasi komunikasi yang bersifat hierarkis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pemaknaan anak terhadap dominasi komunikasi ayah dalam keluarga Batak Toba sebagai sarana edukatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman subjektif informan secara mendalam dalam konteks komunikasi keluarga yang bersifat hierarkis. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berasal dari keluarga Batak Toba. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, meliputi anak yang memiliki pengalaman langsung terkait dominasi komunikasi ayah dalam keluarga serta mampu merefleksikan pengalaman tersebut. Dengan teknik ini, informan yang dipilih dianggap relevan dan mampu memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan jumlah tiga informan, yang dalam pendekatan fenomenologi dianggap memadai karena penelitian lebih menekankan pada kedalaman pengalaman dibandingkan jumlah partisipan. Setiap informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung terkait dominasi komunikasi ayah dalam keluarga serta telah mengalami fase reflektif, khususnya setelah merantau. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan variasi pemaknaan yang muncul dari pengalaman yang serupa namun dalam konteks yang berbeda.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pemaknaan informan secara komprehensif, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang merepresentasikan pemaknaan informan terhadap dominasi komunikasi ayah dalam keluarga. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dominasi Komunikasi Ayah dalam Penanaman Aturan dan Pengendalian Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah memiliki peran dominan dalam menetapkan dan menegakkan aturan dalam keluarga, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, kedisiplinan, serta pergaulan anak. Aturan mengenai jam belajar,

batas waktu keluar rumah, hingga pemilihan lingkungan pertemanan menjadi aspek yang secara konsisten dikontrol oleh ayah. Salah satu informan menyatakan bahwa “kalau dulu memang ayah itu terkenal keras, semua harus patuh dan tidak ada yang berani melawan” (Informan 1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi ayah cenderung bersifat instruktif dan menekankan kepatuhan dalam keluarga.

Dominasi tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian aturan, tetapi juga pada pemberian konsekuensi ketika terjadi pelanggaran, baik dalam bentuk hukuman fisik, pembatasan aktivitas, maupun sanksi psikologis seperti pendiaman. Misalnya, ketika anak melanggar aturan jam pulang, ayah memberikan respons berupa pendiaman sebagai bentuk teguran tidak langsung yang tetap memiliki tekanan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol tidak selalu diwujudkan dalam bentuk verbal yang eksplisit, tetapi juga melalui tindakan simbolik yang dimaknai oleh anak sebagai konsekuensi atas perilaku yang dilakukan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga cenderung mengarah pada *conformity orientation* dalam perspektif *Family Communication Patterns*, di mana kepatuhan terhadap aturan lebih diutamakan dibandingkan keterbukaan dalam berdiskusi (Yoanita, 2022). Ayah berperan sebagai pengambil keputusan utama yang mengontrol perilaku anak melalui komunikasi yang bersifat instruktif dan hierarkis. Pola ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan anak untuk menyesuaikan diri terhadap aturan yang telah ditetapkan, sehingga kontrol yang dilakukan ayah tidak hanya bersifat situasional, tetapi juga membentuk pola perilaku jangka panjang.

Diferensiasi Pola Komunikasi Ayah Berdasarkan Gender

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola komunikasi ayah terhadap anak laki-laki dan perempuan, khususnya dalam cara penyampaian aturan, teguran, dan nasihat. Pada anak laki-laki, komunikasi ayah cenderung lebih tegas, langsung, dan disertai konsekuensi yang lebih nyata, sedangkan pada anak perempuan disampaikan dengan pendekatan yang lebih lembut. Perbedaan ini terlihat pada nada komunikasi, bentuk teguran, serta intensitas kontrol yang diberikan dalam situasi tertentu.

Perbedaan yang menonjol terletak pada dimensi proteksi yang lebih kuat pada anak perempuan. Salah satu informan mengungkapkan bahwa aturan terkait waktu pulang dan pergaulan lebih ditekankan sebagai bentuk “menjaga diri” (Informan 2). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terhadap anak perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai upaya perlindungan terhadap potensi risiko sosial. Dalam hal ini, ayah tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mengaitkannya dengan keamanan dan kehormatan diri anak perempuan. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam pemberian tanggung jawab.

Baik anak laki-laki maupun perempuan tetap dituntut untuk bertanggung jawab, mencapai keberhasilan, serta menjaga nama baik keluarga. Perbedaan yang terjadi lebih terletak pada strategi komunikasi yang digunakan ayah dalam menyampaikan nilai tersebut. Anak laki-laki cenderung diarahkan melalui ketegasan dan konsekuensi sebagai bentuk pembentukan kemandirian, sedangkan anak perempuan lebih diarahkan melalui pendekatan protektif tanpa mengurangi tuntutan tanggung jawab yang diberikan. Dengan demikian, dominasi komunikasi ayah tidak bersifat seragam, melainkan disampaikan melalui pendekatan yang berbeda sesuai

konstruksi peran gender dalam keluarga.

Internalisasi Nilai Budaya melalui Komunikasi Ayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya Batak Toba, khususnya Hagabeon, Hamoraon, dan Hasangapon, terinternalisasi melalui praktik komunikasi ayah dalam keluarga. Selain itu, ungkapan “anakhon hi do hamoraon di au” menjadi nilai yang secara konsisten disampaikan dan dimaknai sebagai bentuk penegasan bahwa anak merupakan sumber utama kebanggaan dan harapan keluarga. Salah satu informan menyampaikan bahwa orang tua menekankan bahwa “kalian lah harta ku” sebagai bentuk dorongan untuk tidak menyimpang dari harapan keluarga (Informan 3).

Nilai tersebut tercermin dalam berbagai aturan yang diterapkan, seperti penekanan pada pentingnya pendidikan, pembatasan pergaulan, serta tuntutan untuk menjaga perilaku. Dengan demikian, nilai budaya tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi juga diwujudkan dalam praktik komunikasi sehari-hari yang bersifat regulatif. Aturan mengenai jam belajar, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bagian dari upaya mencapai keberhasilan yang berkaitan dengan nilai hamoraon dan hasangapon.

Dalam perspektif *Symbolic Interactionism*, komunikasi ayah dapat dipahami sebagai simbol yang dimaknai anak melalui proses interaksi yang berulang. Nilai-nilai budaya tersebut tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi diinterpretasikan melalui pengalaman yang dialami anak dalam konteks relasi keluarga. Proses internalisasi ini menunjukkan bahwa komunikasi ayah berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya yang membentuk cara pandang anak terhadap diri, keluarga, dan tanggung jawab sosialnya.

Pemaknaan Awal: Dominasi sebagai Kontrol dan Pembatasan

Pada fase awal, dominasi komunikasi ayah dimaknai oleh anak sebagai bentuk kontrol yang membatasi kebebasan. Hal ini ditandai dengan munculnya perasaan tidak nyaman, kesal, serta penolakan terhadap aturan yang diberikan. Sebagaimana disampaikan oleh informan, “saya ngerasa terlalu banyak peraturan dan sempat marah” (Informan 1). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, dominasi komunikasi lebih dipersepsikan sebagai tekanan yang membatasi ruang gerak anak.

Dalam kondisi tersebut, anak cenderung berada pada posisi menerima tanpa memiliki ruang yang cukup untuk menyampaikan pendapat, sehingga komunikasi yang terbentuk bersifat satu arah. Minimnya ruang dialog membuat anak lebih banyak memaknai aturan sebagai bentuk larangan dibandingkan sebagai bentuk perhatian atau pembelajaran. Hal ini memperkuat persepsi bahwa dominasi komunikasi ayah merupakan bentuk kontrol yang bersifat membatasi, terutama ketika anak belum memiliki pengalaman yang cukup untuk memahami konteks di balik aturan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan karakteristik komunikasi keluarga dengan tingkat *conformity orientation* yang tinggi, di mana keseragaman nilai dan kepatuhan lebih diutamakan dibandingkan eksplorasi pendapat individu. Dalam konteks ini, dominasi komunikasi ayah pada fase awal cenderung dimaknai secara negatif karena lebih dirasakan sebagai pembatasan dibandingkan sebagai bentuk bimbingan.

Pemaknaan Reflektif: Dominasi sebagai Sarana Edukatif

Seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup, khususnya setelah merantau, terjadi perubahan pemaknaan yang signifikan terhadap dominasi komunikasi ayah.

Dominasi yang sebelumnya dipersepsikan sebagai pembatasan kemudian dimaknai sebagai sarana edukatif yang memiliki manfaat dalam kehidupan anak. Informan menyatakan bahwa “semua yang dilakukan ayah saya sejak kecil itu baru saya sadari berdampak setelah merantau” (Informan 1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap komunikasi ayah tidak bersifat tetap, melainkan berkembang seiring dengan pengalaman hidup yang dialami individu.

Pengalaman merantau menjadi momen reflektif yang penting karena anak dihadapkan pada situasi di mana mereka harus mengelola diri secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari orang tua. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai yang sebelumnya dianggap sebagai bentuk kontrol mulai dipahami sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan. Anak mulai menyadari bahwa aturan terkait waktu, pergaulan, dan kedisiplinan tidak lagi sekadar membatasi, tetapi berperan dalam membentuk kemampuan mengontrol diri, mengambil keputusan, serta menjaga diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Perubahan pemaknaan ini menunjukkan bahwa makna komunikasi tidak bersifat statis, melainkan mengalami rekonstruksi melalui pengalaman hidup dan refleksi individu. Dalam perspektif *Symbolic Interactionism*, proses ini merupakan bentuk reinterpretasi makna berdasarkan interaksi yang telah dialami sebelumnya serta konteks baru yang dihadapi individu (Joas, 2007). Dengan demikian, dominasi komunikasi ayah dalam keluarga Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga dimaknai sebagai sarana edukatif yang berkontribusi dalam pembentukan karakter anak secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, perubahan pemaknaan yang dialami informan juga menunjukkan adanya pergeseran dari ketergantungan eksternal menuju kontrol internal. Pada fase awal, aturan yang diberikan ayah dipatuhi karena adanya otoritas dan konsekuensi yang bersifat eksternal, sehingga kepatuhan lebih didasarkan pada rasa takut atau tekanan. Namun, setelah melalui pengalaman merantau, kepatuhan tersebut tidak lagi didasarkan pada tekanan, melainkan pada kesadaran individu terhadap pentingnya nilai yang telah ditanamkan. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi komunikasi ayah berperan dalam membentuk internalisasi nilai yang pada akhirnya menjadi bagian dari sistem kontrol diri anak.

Pengalaman merantau juga memperlihatkan bahwa situasi tanpa pengawasan langsung dari orang tua justru menjadi ruang bagi anak untuk menguji relevansi nilai-nilai yang telah diajarkan. Dalam kondisi tersebut, anak tidak hanya mengingat aturan, tetapi juga mulai memahami alasan di balik aturan tersebut serta konsekuensi yang mungkin terjadi jika aturan tersebut dilanggar. Proses ini memperkuat perubahan pemaknaan dari yang sebelumnya bersifat resistif menjadi reflektif, di mana anak tidak lagi sekadar menerima aturan, tetapi mulai memaknai dan menginternalisasikannya sebagai bagian dari kebutuhan diri.

Selain itu, pengalaman hidup di luar keluarga juga memperkaya cara anak dalam menafsirkan kembali komunikasi yang telah diterima sebelumnya. Situasi sosial yang berbeda, tuntutan kemandirian, serta interaksi dengan lingkungan baru mendorong anak untuk merefleksikan kembali nilai-nilai yang diajarkan oleh ayah. Dalam proses ini, komunikasi yang pada awalnya dipahami sebagai pembatasan justru memperoleh makna baru sebagai bentuk perlindungan dan persiapan dalam menghadapi kehidupan.

Lebih lanjut, perubahan pemaknaan ini juga memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi dalam keluarga tidak hanya ditentukan oleh bagaimana pesan

disampaikan, tetapi juga oleh waktu, konteks, dan pengalaman yang menyertainya. Komunikasi yang pada awalnya tidak dipahami atau bahkan ditolak, dalam jangka panjang dapat memperoleh makna baru ketika individu berada pada situasi yang relevan dengan nilai yang diajarkan. Hal ini menegaskan bahwa makna dalam komunikasi bersifat dinamis, kontekstual, serta dipengaruhi oleh proses refleksi yang berkelanjutan sepanjang kehidupan individu.

Dengan demikian, dominasi komunikasi ayah dalam keluarga Batak Toba dapat dipahami tidak hanya sebagai praktik kontrol yang bersifat langsung, tetapi juga sebagai proses jangka panjang yang membentuk cara individu memahami, merespons, dan mengelola kehidupan secara mandiri. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui komunikasi tersebut pada akhirnya berkembang menjadi pedoman internal yang digunakan anak dalam menjalani kehidupan di berbagai konteks sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi komunikasi ayah dalam keluarga Batak Toba dimaknai secara dinamis oleh anak melalui pengalaman hidup yang dijalannya. Pada fase awal, dominasi tersebut cenderung dimaknai sebagai bentuk kontrol dan pembatasan terhadap kebebasan, yang ditandai dengan munculnya perasaan tidak nyaman, kesal, dan penolakan. Hal ini tidak terlepas dari pola komunikasi keluarga yang bersifat hierarkis dan menekankan kepatuhan terhadap aturan. Namun, seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup, khususnya setelah merantau, terjadi perubahan pemaknaan yang signifikan.

Dominasi komunikasi ayah yang sebelumnya dipersepsikan sebagai bentuk penekanan, kemudian direfleksikan sebagai sarana edukatif yang berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kontrol diri, serta kemampuan menjaga diri dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, makna dominasi komunikasi ayah tidak bersifat tunggal, melainkan mengalami rekonstruksi melalui proses refleksi individu.

Selain itu, pemaknaan terhadap dominasi komunikasi ayah juga dipengaruhi oleh faktor gender dan relasi emosional dalam keluarga.

Anak laki-laki cenderung mengalami bentuk dominasi yang lebih tegas dan berorientasi pada pembentukan kemandirian, sementara anak perempuan lebih mengalaminya dalam bentuk proteksi dan kedekatan emosional. Meskipun demikian, keduanya tetap berada dalam kerangka komunikasi yang bertujuan membentuk karakter dan tanggung jawab anak. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dominasi komunikasi ayah tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya Batak Toba, seperti *Hagabeon*, *Hamoraon*, dan *Hasangapon*, serta prinsip *anakhon hi do hamoraon di au*, yang menjadi dasar dalam praktik komunikasi keluarga. Nilai-nilai tersebut membentuk orientasi komunikasi yang tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga mengandung fungsi edukatif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi keluarga dengan menegaskan bahwa dominasi komunikasi tidak selalu bermakna negatif, melainkan dapat dipahami sebagai praktik edukatif ketika dimaknai melalui perspektif anak. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa orang tua, khususnya ayah, perlu mempertimbangkan cara komunikasi yang tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga membuka ruang pemahaman agar nilai yang disampaikan dapat diterima secara lebih reflektif oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Hafani, M. H., & Buldani, M. N. (2025). Patriarki Dan Kekuasaan: Bagaimana Laki-Laki Mengendalikan Kehidupan Dalam Keluarga. *Asa*, 7(1), 1–12. <https://ejournal.stisabuzairi.ac.id/index.php/asa/article/view/120>
- Hawa, L. L. (2025). the Influence of Family Communication Patterns on Adult Character Formation: a Bibliometric Study. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(2), 1295–1302. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.615>
- Jamil, M., Sarmiati, & Arif, E. (2021). Pola komunikasi keluarga dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3694–3707. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1450>
- Joas, H. (2007). Symbolic Interactionism. *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought, Second Edition, January 2015*, 674–675. <https://doi.org/10.5840/soctheorpract1973232>
- Rofiki, M., & Dermawan, T. (2021). Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba dalam Novel Supernova: Gelombang Karya Dee Lestari. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(11), 1547–1561. <https://doi.org/10.17977/um064v1i112021p1547-1561>
- Saputri, R., Doras, T., Nagita, M., Chandra, M., Oktaviani, H., Auliya, N., Az-zahra, F., & Anwar, H. A. (2021). *SISTEM KEKERABATAN SUKU BATAK DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESETARAAN GENDER JISA : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama PENDAHULUAN Patrilineal merupakan sebuah sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari pihak pria . Suku Batak merup.* 4(1), 29–39.
- Yoanita, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442>